

PENGARUH PENGALAMAN, PENGETAHUAN, DAN AUDIT JUDGMENT TERHADAP OPINI AUDIT

Oleh:

Florentina

Pembimbing: Kirmizi dan Mudrika Alamsyah Hasan

Faculty of Economics, Riau University, Pekanbaru, Indonesia

Email : florentina_xiikul@yahoo.com

The Effect Of Experience, Knowledge, And Audit Judgment On Audit Opinion

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of experience, knowledge, and audit judgment on audit opinion. The population in this study is the auditor who working at the firm in the city of Pekanbaru, Medan, and Padang. Sampling technique used in this study is convenience sampling with total respondents 42 auditors. The type of data used is primary data by using questionnaires method. The data analysis technique used in this study is multiple regression analysis with the help of SPSS version 17. The result of this study showed that the experience has no significant effect on audit opinion. However, the knowledge and audit judgment has a significant effect on audit opinion. Simultaneously, all independent variables has significant effect on audit opinion. The value of adjusted R square is 20,7%, which mean that experience, knowledge, and audit judgment variable can explain 20,7% of audit opinion variable and the rest is explained by other variables that not included in this study.

Keywords: experience, knowledge, audit judgment, and audit opinion.

PENDAHULUAN

Perusahaan - perusahaan publik yang menerbitkan sahamnya di Bursa Efek diwajibkan oleh Bapepam agar laporan keuangannya diaudit oleh auditor eksternal yang independen. Auditor melakukan audit untuk menentukan apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan PABU. Dimana hasilnya akan dibuat dalam bentuk laporan audit yang berisi opini auditor atas laporan keuangan yang diaudit.

Opini audit merupakan opini yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit (Kushasyandita,

2012). Terdapat lima jenis opini audit yang dapat diberikan oleh auditor atas laporan keuangan yang diauditnya. Opini tersebut adalah opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan atau modifikasi kata (*unqualified opinion report with explanatory language*), opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), opini tidak wajar (*adverse opinion*), dan tidak memberikan opini (*disclaimer of opinion*) (Elder, dkk, 2011).

Opini yang diberikan auditor akan sangat mempengaruhi keputusan dari pihak ketiga yang menggunakan laporan keuangan tersebut. Sehingga diharapkan auditor

dapat membuat opini yang tepat dan baik sesuai dengan hasil audit yang dilakukan. Ketidaktepatan dalam pemberian opini audit dapat menimbulkan kerugian bagi pihak ketiga, yang nantinya akan menghilangkan kepercayaan masyarakat terhadap auditor. Ketidaktepatan dalam pemberian opini audit ini bisa disebabkan oleh kurangnya pengalaman, pengetahuan, dan *audit judgment* dari seorang auditor.

Penelitian Adrian (2013), Kautsarrahmelia (2013), dan Siregar (2012) menunjukkan bahwa pengalaman, pengetahuan, dan *audit judgment* dapat mempengaruhi ketepatan pemberian opini. Jamilah, dkk (2007) juga menyatakan bahwa pengalaman dan pengetahuan merupakan faktor penting yang berkaitan dengan pemberian pendapat audit.

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan potensi bertingkah laku dari pendidikan formal maupun nonformal atau bisa diartikan sebagai suatu proses peningkatan pola tingkah laku (Asih, 2006). Pengalaman dinilai memiliki manfaat atau pengaruh yang besar terhadap penilaian kinerja auditor.

Pengalaman dapat dilihat dari lamanya seseorang bekerja pada profesi yang sama sebagai auditor. Semakin lama auditor dalam menekuni profesinya, maka mereka dinilai semakin berpengalaman. Selain itu, pengalaman auditor tersebut juga dapat ditentukan oleh banyaknya tugas pemeriksaan yang pernah dilakukan atau banyaknya jenis perusahaan yang telah diaudit. Semakin banyak variasi jenis pekerjaan ataupun jenis perusahaan yang diperiksanya, maka auditor tersebut dinilai semakin berpengalaman (Yustrianthe, 2012).

Penelitian yang dilakukan Adrian (2013) menunjukkan bahwa pengalaman berpengaruh signifikan positif terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor. Pengalaman membuat seorang auditor menjadi semakin handal dalam melakukan audit sehingga mereduksi kemungkinan - kemungkinan kesalahan saat proses auditing dan pada akhirnya menghasilkan pekerjaan yang berkualitas dan ketepatan opini yang lebih baik. Jadi, seorang auditor yang berpengalaman akan memberikan opini yang lebih tepat dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman karena auditor yang berpengalaman memiliki pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik.

Namun penelitian yang dilakukan oleh Justiana (2010) dan Kushasyandita (2012) menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian Justiana (2010) menyatakan bahwa pengalaman tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit. Menurut Justiana (2010) hal tersebut disebabkan karena mayoritas responden dalam penelitiannya merupakan auditor junior yang pengalaman kerjanya kurang dari 3 tahun.

Kemudian penelitian Kushasyandita (2012) menyatakan bahwa meskipun auditor mempunyai masa kerja yang lebih lama di kantor akuntan publik tetapi kurang berpengalaman terhadap kecurangan maka skeptisisme profesionalnya tidak tinggi sehingga berpengaruh terhadap pemberian opini yang tidak tepat.

Maka dari penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat ketidakkonsistenan dari hasil penelitian sebelumnya. Selain adanya ketidakkonsistenan tersebut, pengambilan variabel pengalaman dan pengetahuan juga

disebabkan oleh adanya pengadopsian dan pemberlakuan standar yang baru di Indonesia. Indonesia sebagai anggota G-20 telah berkomitmen untuk mengadopsi ISA (*International Standard on Auditing*) dan IFRS (*International Financial Reporting Standards*) sebagai standar audit dan standar akuntansi baru yang berlaku di Indonesia. ISA dan IFRS adalah standar berbasis prinsip (*principles based standards*), yang merupakan perubahan besar dari standar-standar sebelumnya yang berbasis aturan (*rules based standards*) (Tuanakotta, 2013: 11).

Dengan adanya perubahan standar ini, maka tidak berlaku lagi standar yang lama, dimana dulunya auditor melaksanakan audit berdasarkan SPAP yang mengacu pada GAAS maka sekarang auditor harus melakukan audit berdasarkan SPAP yang mengacu pada ISA. Hal ini tentunya menuntut auditor untuk mengembangkan pengalaman dan pengetahuannya sesuai dengan standar baru yang berlaku yaitu ISA dan IFRS. Sehingga auditor mampu memberikan jasa auditnya sesuai dengan perkembangan yang ada. Hal tersebut juga disebutkan dalam Prinsip Dasar Etika Profesi yang ditetapkan oleh IAPI pada prinsip kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional yang menyatakan bahwa:

“Setiap praktisi wajib memelihara pengetahuan dan keahlian profesionalnya pada suatu tingkatan yang dipersyaratkan secara berkesinambungan, sehingga klien atau pemberi kerja dapat menerima jasa profesional yang diberikan secara kompeten berdasarkan perkembangan terkini dalam praktik, perundang-undangan, dan metode pelaksanaan pekerjaan. Setiap praktisi harus bertindak secara

profesional dan sesuai standar profesi dan kode etik profesi yang berlaku dalam memberikan jasa profesionalnya. (IAPI, 2009: 4)”

Pengalaman sangat erat kaitannya dengan pengetahuan, karena pengalaman seseorang yang bertambah akan meningkatkan pengetahuannya juga. Semakin berpengalaman seorang auditor dalam bidangnya, maka auditor dinilai mempunyai pengetahuan lebih dalam mengidentifikasi bukti atau informasi yang relevan dan tidak relevan untuk mendukung penugasan auditnya (Yustrianthe, 2012).

Hal ini didukung oleh hasil penelitian Fajri (2014) menyatakan bahwa pengaruh pengalaman yang signifikan terhadap keputusan pemberian opini audit mengindikasikan dengan bertambahnya pengalaman yang dimiliki auditor, akan meningkatkan kemampuan, pengetahuan, serta akan dapat memberikan opini audit yang tepat dan akurat.

Pengetahuan menurut ruang lingkup audit adalah kemampuan penguasaan auditor atau akuntan pemeriksa terhadap medan audit (penganalisaan terhadap laporan keuangan perusahaan). Pengetahuan didefinisikan dengan tingkat pemahaman auditor terhadap sebuah pekerjaan, secara konseptual atau teoritis (Idris, 2012). Perbedaan pengetahuan di antara auditor akan berpengaruh pada cara auditor menyelesaikan sebuah pekerjaan (Kusharyanti, 2003).

Mardisar dan Sari (2007) menemukan bahwa besarnya usaha yang dicurahkan seseorang untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan berbeda-beda sesuai dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki dan juga menemukan bahwa tingkat pengetahuan seseorang dapat meningkatkan kualitas hasil kerja.

Kualitas hasil kerja auditor yang baik akan menghasilkan pemberian opini yang tepat pula.

Pengetahuan sangat penting untuk dimiliki oleh semua auditor, terlebih pengetahuan di bidang akuntansi dan auditing. Kedua pengetahuan tersebut merupakan dasar yang penting yang menjadi modal selama mereka bekerja sebagai seorang akuntan terlebih pada saat melakukan pengauditan atas laporan keuangan klien (Kautsarrahmelia, 2013).

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Kautsarrahmelia (2013) menunjukkan bahwa pengetahuan akuntansi dan auditing berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap ketepatan pemberian opini audit. Setiap tindakan dan keputusan yang diambil auditor dalam melakukan audit adalah berdasarkan pengetahuan akuntansi dan auditing yang dimiliki. Hal itu dikarenakan pekerjaan tersebut tidak lepas dari akuntansi dan auditing maka pengetahuan yang baik tentang akuntansi dan auditing merupakan syarat yang utama, sebab auditor tidak akan dapat menjalankan pekerjaan tersebut tanpa dilandasi dengan pengetahuan yang baik.

Selain pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki auditor, *audit judgment* diduga juga dapat mempengaruhi pertimbangan opini audit yang akan diberikan oleh seorang auditor. Menurut Jamilah, dkk (2007), *audit judgment* adalah kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat, atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status, atau jenis peristiwa lainnya.

Penggunaan *judgment* auditor tersebut semakin ditekankan dengan adanya penerapan ISA di Indonesia.

Dimana konsekuensi dari ISA mewajibkan kearifan profesional (*professional judgment*) (Tuanakotta, 2013: 12). Penggunaan *judgment* auditor juga dapat dilihat dalam Zulaikha (2006) yang menyatakan bahwa dalam memberikan jasa audit kepada kliennya, auditor sering diharuskan untuk menggunakan *judgment*.

Auditor judgment diperlukan pada empat tahap dalam proses audit atas laporan keuangan, yaitu penerimaan perikatan, perencanaan audit, pelaksanaan pengujian audit, dan pelaporan audit (Praditaningrum, 2012).

Audit judgment diperlukan karena audit tidak dilakukan terhadap seluruh bukti. Bukti inilah yang digunakan untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan, sehingga dapat dikatakan bahwa *audit judgment* ikut menentukan hasil dari pelaksanaan audit (Praditaningrum, 2012).

Pada penelitian-penelitian sebelumnya, *audit judgment* selalu ditempatkan sebagai variabel dependen. Hanya penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2012) yang telah mencoba mengangkat *audit judgment* sebagai variabel independen serta menguji pengaruhnya terhadap pertimbangan opini audit. Hasil penelitian Siregar (2012) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *audit judgment* terhadap pertimbangan pemberian opini. Auditor harus terus mengasah *judgment* mereka. Tepat atau tidaknya *judgment* auditor akan sangat menentukan kualitas dari hasil audit dan juga opini yang akan dikeluarkan oleh auditor (Idris, 2012).

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengalaman, pengetahuan, dan *audit judgment* sangatlah penting bagi auditor dalam

memberikan jasa auditnya kepada kliennya. Kemudian dengan adanya penerapan standar yang baru dalam bidang audit dan akuntansi ini, menarik minat dari peneliti untuk melihat pengaruh dari pengalaman, pengetahuan, dan *audit judgment* terhadap opini yang akan diberikan auditor atas laporan keuangan yang diauditnya. Dimana auditor harus menyesuaikan dan mengembangkan pengalaman, pengetahuan, dan *judgment* yang dimilikinya terhadap standar yang baru.

Penelitian ini juga bermaksud untuk menguji kembali pengaruh *audit judgment* terhadap opini audit, hal ini dilakukan mengingat baru terdapat satu penelitian yang telah menempatkan *audit judgment* sebagai variabel independen. Sehingga menimbulkan minat peneliti untuk melakukan penelitian kembali.

Jadi dari fenomena-fenomena yang telah diuraikan tersebut, maka peneliti mengangkat judul “Pengaruh Pengalaman, Pengetahuan, dan *Audit Judgment* Terhadap Opini Audit”.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1). Apakah pengalaman berpengaruh terhadap opini audit. 2). Apakah pengetahuan berpengaruh terhadap opini audit. 3). Apakah *audit judgment* berpengaruh terhadap opini audit.

Tujuan penelitian ini adalah: 1). Untuk menguji pengaruh pengalaman terhadap opini audit. 2). Untuk menguji pengaruh pengetahuan terhadap opini audit. 3). Untuk menguji pengaruh *audit judgment* terhadap opini audit.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengaruh Pengalaman Terhadap Opini Audit

Terdapat pandangan umum yang menganggap bahwa semakin

lama seseorang bekerja maka semakin berpengalaman orang tersebut. Sehingga semakin lama seorang auditor bekerja akan semakin berpengalaman auditor tersebut. Auditor yang berpengalaman dapat memahami keadaan yang dihadapinya dengan lebih baik dan pengetahuan yang lebih luas, yang akhirnya dapat membantu auditor membuat opini yang lebih tepat.

Auditor yang kurang berpengalaman tentunya akan berbeda dengan yang telah cukup berpengalaman dengan masa-masa kerja yang lebih lama dalam pekerjaan dan keputusan audit. Auditor yang belum berpengalaman akan melakukan tingkat kemungkinan kesalahan yang lebih besar dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman (Agustianto, 2013). Auditor yang berpengalaman biasanya dapat lebih mengingat kesalahan atau kekeliruan yang tidak wajar dan lebih selektif terhadap informasi yang relevan dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman (Herliansyah dan Ilyas, 2006).

Hasil penelitian Adrian (2013) menunjukkan bahwa pengalaman membuat seorang auditor menjadi semakin handal dalam melakukan audit sehingga mereduksi kemungkinan - kemungkinan kesalahan saat proses auditing dan pada akhirnya menghasilkan pekerjaan yang berkualitas dan ketepatan opini yang lebih baik.

Hal ini dipertegas oleh penelitian Fajri (2014) yang menyatakan bahwa pengaruh pengalaman yang signifikan terhadap keputusan pemberian opini audit mengindikasikan dengan bertambahnya pengalaman yang dimiliki auditor, akan meningkatkan kemampuan, pengetahuan, serta akan

dapat memberikan opini audit yang tepat dan akurat (Fajri, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H₁: Pengalaman berpengaruh terhadap opini audit.

Pengaruh Pengetahuan Terhadap Opini Audit

Auditor memerlukan tingkat pengetahuan tertentu untuk dapat memberikan jasa audit yang kompeten bagi kliennya. Pengetahuan tersebut dapat diperolehnya melalui pembelajaran dalam perguruan tinggi, mengikuti pelatihan, membaca buku-buku atau jurnal-jurnal, maupun dari pengalamannya. Pengetahuan juga bisa diperoleh dari frekuensi seorang akuntan publik melakukan pekerjaan dalam proses audit. Seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya akan memberikan hasil yang lebih baik daripada mereka yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup memadai akan tugasnya (Herawaty dan Susanto, 2009).

Herawaty dan Susanto (2009) juga menyatakan bahwa tingkat pengetahuan yang dimiliki auditor merupakan hal yang sangat penting yang dapat mempengaruhi auditor dalam mengambil keputusan. Pengetahuan merupakan salah satu kunci keefektifan kerja.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Kautsarrahmelia (2013) menunjukkan bahwa pengetahuan akuntansi dan auditing berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap ketepatan pemberian opini audit. Setiap tindakan dan keputusan yang diambil auditor dalam melakukan audit adalah berdasarkan pengetahuan akuntansi dan auditing yang dimiliki. Hal itu dikarenakan pekerjaan tersebut tidak lepas dari akuntansi dan auditing

maka pengetahuan yang baik tentang akuntansi dan auditing merupakan syarat yang utama, sebab auditor tidak akan dapat menjalankan pekerjaan tersebut tanpa dilandasi dengan pengetahuan yang baik.

Mardisar dan Sari (2007) juga menemukan bahwa besarnya usaha yang dicurahkan seseorang untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan berbeda-beda sesuai dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki dan juga menemukan bahwa tingkat pengetahuan seseorang dapat meningkatkan kualitas hasil kerja. Kualitas hasil kerja auditor yang baik akan menghasilkan pemberian opini yang tepat pula.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H₂: Pengetahuan berpengaruh terhadap opini audit.

Pengaruh *Audit Judgment* Terhadap Opini Audit

Dalam memberikan jasa audit kepada kliennya, auditor sering diharuskan untuk menggunakan *judgment* (Zulaikha, 2006). *Audit judgment* melekat pada setiap tahap dalam proses audit laporan keuangan, yaitu penerimaan perikatan, perencanaan audit, pelaksanaan pengujian audit, dan pelaporan audit (Praditaningrum, 2012).

Dalam membuat suatu *judgment*, auditor mengumpulkan berbagai bukti relevan dalam waktu yang berbeda dan kemudian mengintegrasikan informasi dan bukti-bukti tersebut. *Audit judgment* dibutuhkan karena audit tidak dilakukan terhadap seluruh bukti dan bisa dikatakan bahwa *audit judgment* ikut dalam menentukan hasil audit (Praditaningrum, 2012).

Oleh sebab itu, *judgment* dalam auditing merupakan suatu proses yang penting dan tidak dapat

dilepaskan dalam auditing. Dalam pekerjaan audit, *judgment* merupakan kegiatan yang selalu digunakan auditor dalam setiap proses audit, untuk itu auditor harus terus mengasah *judgment* mereka. Tepat atau tidaknya *judgment* auditor akan sangat menentukan kualitas dari hasil audit dan juga opini yang akan dikeluarkan oleh auditor (Idris, 2012). Hal ini didukung oleh penelitian Siregar (2012) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh *audit judgment* terhadap pertimbangan pemberian opini.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H₃: *Audit judgment* berpengaruh terhadap opini audit.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada KAP di Pekanbaru, Medan, dan Padang yang terdaftar sebagai anggota IAPI.

Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *convenience sampling*. *Convenience sampling* adalah prosedur untuk mendapatkan unit sampel menurut keinginan peneliti (Kuncoro, 2013: 138). Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam memperoleh sampel yang diperlukan, yaitu akuntan publik yang bekerja pada KAP di Pekanbaru, Medan, dan Padang yang terdaftar sebagai anggota IAPI. Dari 17 KAP yang dipilih akan dikirimkan 5 kuisisioner untuk setiap KAP tersebut, dengan total sampel sebesar 85 orang akuntan publik (17 X 5).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang dikumpulkan melalui kuisisioner yang disebar dan dijawab oleh akuntan publik pada wilayah Pekanbaru, Medan, dan Padang. Data yang

digunakan juga merupakan data *cross section* yaitu data yang dikumpulkan pada suatu titik waktu (Kuncoro, 2013: 147).

Definisi Variabel

a. Opini Audit

Opini audit merupakan opini yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit (Kushasyandita, 2012). Instrumen pengukuran untuk variabel opini audit adalah tujuh pertanyaan kuisisioner dari Kautsarrahmelia (2013).

b. Pengalaman

Pengalaman dapat dilihat dari lamanya seseorang bekerja pada profesi yang sama sebagai auditor. Pengalaman auditor tersebut juga dapat ditentukan oleh banyaknya tugas pemeriksaan yang pernah dilakukan atau banyaknya jenis perusahaan yang telah diaudit (Yustrianthe, 2012). Instrumen pengukuran untuk variabel pengalaman adalah sembilan pertanyaan kuisisioner dari Justiana (2010) dan Agustianto (2013).

c. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan tingkat pemahaman auditor terhadap sebuah pekerjaan, baik itu pengetahuan akuntansi maupun pengetahuan auditing, secara konseptual atau teoritis. Instrumen pengukuran variabel pengetahuan adalah sembilan pertanyaan kuisisioner dari Kautsarrahmelia (2013).

d. *Audit Judgment*

Audit judgment adalah kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status, atau jenis peristiwa lain (Jamilah, dkk, 2007). Instrumen pengukuran variabel *audit judgment*

adalah sepuluh pertanyaan kuisiener *audit judgment* dari Jamilah, dkk (2007).

Persamaan Regresi

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda melalui bantuan SPSS versi 17. Hipotesis 1, 2, dan 3 akan diuji dengan menggunakan uji t, uji koefisien determinasi (R^2), dan uji F (Anova). Persamaan regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Opini Audit

a = Konstanta

b_1, b_2, b_3 = Koefisien regresi

X_1 = Pengalaman

X_2 = Pengetahuan

X_3 = *Audit judgment*

e = *Error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Demografi Responden

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuisiener secara langsung kepada responden wilayah Pekanbaru, sedangkan untuk responden wilayah Medan dan Padang dikirimkan melalui pos.

Tabel 1
Data Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Kuisiener yang disebar	85	100,00%
2.	Kuisiener yang kembali	47	55,29%
3.	Kuisiener yang dapat diolah	42	49,41%
4.	Kuisiener yang tidak dapat diolah	5	5,88%
5.	Kuisiener yang tidak kembali	38	44,71%

Sumber: Data primer yang diolah, 2015

Peneliti mengambil sampel sebanyak 17 KAP dari keseluruhan KAP yang berada di wilayah

Pekanbaru, Medan, dan Padang. Kuisiener yang disebar berjumlah 85 kuisiener dan kuisiener yang kembali berjumlah 47 kuisiener atau 55,29%. Kuisiener yang dapat diolah berjumlah 42 kuisiener atau 49,41% dan kuisiener yang tidak dapat diolah berjumlah 5 kuisiener atau 5,88%. Kuisiener tersebut tidak dapat diolah dikarenakan kuisiener tidak diisi secara lengkap oleh responden. Kuisiener yang tidak kembali berjumlah 38 kuisiener atau 44,71%, hal ini mungkin disebabkan oleh kesibukan dari auditor sehingga tidak dapat mengisi kuisiener yang dikirimkan.

Tabel 2
Karakteristik Responden

Karakteristik	Keterangan	Jumlah	Persentase
Gender	Laki-laki	19	45,24%
	Perempuan	23	54,76%
Jabatan	Partner	0	0
	Manager	1	2,38%
	Supervisor	4	9,52%
	Auditor Senior	11	26,19%
	Auditor Junior	26	61,91%
Pendidikan Terakhir	D3	3	7,14%
	S1	36	85,72%
	S2	3	7,14%
	S3	0	0
Pengalaman Kerja	<1 Tahun	14	33,33%
	1-3 Tahun	16	38,10%
	3-5 Tahun	8	19,05%
	>5 Tahun	4	9,52%

Sumber: Data primer yang diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa responden laki-laki berjumlah 19 orang (45,24%) dan responden perempuan berjumlah 23 orang (54,76%). Kemudian, dilihat dari segi jabatan diketahui bahwa responden yang menjabat sebagai manager berjumlah 1 orang (2,38%), yang menjabat sebagai supervisor berjumlah 4 orang (9,52%), serta yang menjabat sebagai auditor senior berjumlah 11 orang (26,19%), dan yang menjabat sebagai auditor junior berjumlah 26 orang (61,91%). Tabel 2 ini menunjukkan bahwa sebagian besar kuisiener yang dikirimkan ke KAP diisi oleh auditor junior. Hal ini

mungkin dikarenakan oleh kesibukan dari para patner, manager, dan supervisor sehingga pengisian kuisisioner dilakukan oleh auditor junior.

Berikutnya dilihat dari segi pendidikan diketahui bahwa tingkat pendidikan terakhir untuk responden dalam penelitian ini meliputi D3 berjumlah 3 orang (7,14%), S1 berjumlah 36 orang (85,72%), dan S2 berjumlah 3 orang (7,14%). Hal ini berarti bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagai auditor.

Selain itu, dilihat dari segi pengalaman kerja diketahui bahwa auditor yang memiliki pengalaman kerja kurang dari 1 tahun berjumlah 14 orang (33,33%), auditor yang memiliki pengalaman kerja antara 1 sampai 3 tahun berjumlah 16 orang (38,10%), auditor yang memiliki pengalaman kerja antara 3 sampai 5 tahun berjumlah 8 orang (19,05%), dan auditor yang memiliki pengalaman kerja lebih dari 5 tahun berjumlah 4 orang (9,52%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah menjalankan profesinya sebagai auditor, namun dalam jangka waktu kurang dari 3 tahun.

Analisis Data

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah pengolahan data untuk tujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi. Ukuran yang digunakan dalam statistik deskriptif yaitu *mean* dan standar deviasi (Sujarweni, 2014: 29-31).

Tabel 3
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Opini Audit	42	29	35	33.40	1.432
Pengalaman	42	34	45	39.00	3.575
Pengetahuan	42	35	45	40.24	3.341
<i>Audit Judgment</i>	42	28	44	36.02	3.738
Valid N (listwise)	42				

Sumber: Data primer yang diolah, 2015

Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel opini audit memiliki *mean* sebesar 33,40 berarti bahwa para responden memiliki pemahaman yang baik mengenai opini audit sehingga dapat menunjang pemberian opini audit yang tepat. Variabel pengalaman memiliki *mean* sebesar 39 berarti bahwa para responden telah berpengalaman dalam menjalankan audit, namun pemberian opini audit tidak hanya berdasarkan pengalaman tetapi juga bergantung pada pertimbangan tim audit atas temuan-temuan auditnya, sehingga pengalaman tidak selalu digunakan dalam memberikan opini audit.

Variabel pengetahuan memiliki *mean* sebesar 40,24 berarti bahwa para responden telah memiliki pengetahuan yang memadai untuk menunjang pelaksanaan tugas auditnya. Variabel *audit judgment* memiliki *mean* sebesar 36,02 berarti bahwa para responden memiliki *audit judgment* yang baik dalam mengambil keputusan audit atas kondisi yang ditemukan selama pelaksanaan audit.

Uji Validitas

Uji validitas *item* merupakan uji instrumen data untuk mengetahui seberapa cermat suatu *item* dalam mengukur apa yang ingin diukur. (Priyatno, 2014: 51).

Hasil pengujian validitas data menunjukkan bahwa semua pertanyaan kuisisioner yang digunakan untuk mengukur semua variabel

dalam penelitian ini adalah valid. Hal ini ditunjukkan dengan r hitung yang lebih besar daripada r tabel dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur yang biasanya menggunakan kuisisioner, dimana *item* menentukan apakah instrumen reliabel atau tidak menggunakan batasan 0,6 (Priyatno, 2014: 64).

Tabel 4
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Opini Audit	0,637	Reliabel
Pengalaman	0,863	Reliabel
Pengetahuan	0,902	Reliabel
Audit Judgment	0,749	Reliabel

Sumber: Data primer yang diolah, 2015

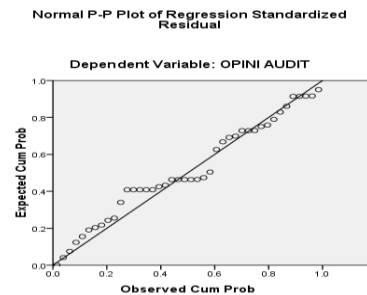
Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *cronbach's alpha* atas variabel opini audit sebesar 0,641, variabel pengalaman sebesar 0,863, variabel pengetahuan 0,902, dan variabel *audit judgment* sebesar 0,749. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pertanyaan dalam kuisisioner adalah reliabel karena memiliki nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,6.

Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Beberapa metode uji normalitas, yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumber diagonal pada grafik *Normal P-P Plot of regression standardized residual* atau dengan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* (Priyatno, 2014: 90-94).

Berikut disajikan hasil uji normalitas pada grafik *Normal P-P Plot of regression standardized residual* dan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*:

Gambar 1
Hasil Uji Normalitas Metode Grafik



Sumber: Data primer yang diolah, 2015

Berdasarkan Gambar 1 yang dapat terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis dan mengikuti garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual tersebut telah normal.

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas One Sample Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		1.22771516
	Most Extreme Differences	Absolute	.143
	Positive	.098	
	Negative	-.143	
Kolmogorov-Smirnov Z			.927
Asymp. Sig. (2-tailed)			.356

Sumber: Data primer yang diolah, 2015

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari pengujian *Kolmogorov Smirnov* sebesar 0,356 lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas artinya antarvariabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna.

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi sempurna atau mendekati sempurna di antara variabel bebasnya. (Priyatno, 2014: 99-100).

Metode uji multikolinieritas, yaitu dengan melihat nilai VIF pada model regresi. Apabila nilai VIF kurang dari 10 dan *Tolerance* lebih dari 0,1, maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas (Priyatno, 2014: 103).

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Pengalaman	.985	1.015
Pengetahuan	.993	1.007
<i>Audit Judgment</i>	.988	1.012

Sumber: Data primer yang diolah, 2015

Tabel 6 menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut waktu atau tempat. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson, apabila $DU < DW < 4-DU$ maka tidak terjadi autokorelasi (Priyatno, 2014: 106).

Tabel 7
Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin Watson

Model Summary ^b	
Model	Durbin-Watson
1	1.673

Sumber: Data primer yang diolah, 2015

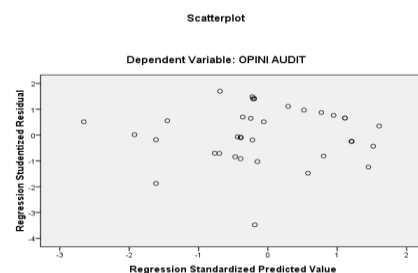
Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa hasil dari uji Durbin Watson sebesar 1,673, dengan DU sebesar 1,6617 dan hasil 4-DU

sebesar 2,3383. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini digunakan pengujian metode grafik. Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Priyatno, 2014: 108-115).

Gambar 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data primer yang diolah, 2015

Berdasarkan Gambar 2 terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dengan pola yang tidak jelas, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Tabel 8
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	22.003	3.825		5.753	.000
Pengalaman	-.006	.056	-.016	-.114	.910
Pengetahuan	.181	.060	.422	3.024	.004
<i>Audit Judgment</i>	.121	.054	.317	2.264	.029

Sumber: Data primer yang diolah, 2015

Pengaruh Pengalaman Terhadap Opini Audit

Tabel 8 menunjukkan bahwa variabel pengalaman memiliki nilai t hitung sebesar -0,114 yang lebih besar dari nilai t tabel (signifikansi 0,05/2 dan $df = n-k-1 = 42-3-1 = 38$) sebesar -2,024, dengan nilai signifikansi 0,910 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap opini audit, maka Hipotesis 1 ditolak.

Hasil dari penelitian ini konsisten dengan penelitian Justiana (2010) dan Kushasyandita (2012). Hasil penelitian Justiana (2010) menyatakan bahwa pengalaman tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit. Penelitian Kushasyandita (2012) menyatakan bahwa meskipun auditor mempunyai masa kerja yang lebih lama di kantor akuntan publik tetapi kurang berpengalaman terhadap kecurangan maka skeptisisme profesionalnya tidak tinggi sehingga berpengaruh terhadap pemberian opini yang tidak tepat.

Pengaruh Pengetahuan Terhadap Opini Audit

Tabel 8 menunjukkan bahwa variabel pengetahuan memiliki nilai t hitung sebesar 3,024 yang lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,024, dengan tingkat signifikansi 0,004 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit, maka Hipotesis 2 diterima.

Hasil dari penelitian ini konsisten dengan penelitian Kautsarrahmelia (2013) dan Riani (2013). Penelitian Riani (2013) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan auditor, maka akan semakin banyak pelatihan yang diikuti dan semakin luas pengetahuan audit yang dimiliki auditor sehingga

akan meningkatkan kualitas hasil kerja auditor. Kualitas hasil kerja auditor yang baik akan menghasilkan pemberian opini yang tepat pula.

Pengaruh *Audit Judgment* Terhadap Opini Audit

Tabel 8 menunjukkan bahwa variabel *audit judgment* memiliki nilai t hitung sebesar 2,264 yang lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,024, dengan tingkat signifikansi 0,029 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *audit judgment* berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit, maka Hipotesis 3 diterima.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Siregar (2012) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh *audit judgment* terhadap pertimbangan pemberian opini. Tepat atau tidaknya *judgment* auditor akan sangat menentukan kualitas dari hasil audit dan juga opini yang akan dikeluarkan oleh auditor (Idris, 2012).

Uji Koefisien Determinasi

R Square (R^2) menunjukkan koefisien determinasi, yang artinya persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. *Adjusted R Square*, adalah R Square yang telah disesuaikan. *Adjusted R Square* untuk mengukur sumbangan pengaruh jika dalam regresi menggunakan lebih dari dua variabel independen (Priyatno, 2014: 156).

Tabel 9

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.515 ^a	.265	.207	1.275

Sumber: Data primer yang diolah, 2015

Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai *adjusted R Square* sebesar 0,207 atau 20,7% yang berarti bahwa

variabel pengalaman, pengetahuan, dan *audit judgment* dapat menjelaskan 20,7% variasi variabel opini audit. Sedangkan sisa 79,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Uji F (Anova)

Anova atau analisis varian, yaitu uji koefisien regresi secara bersama-sama (uji F) untuk menguji signifikansi pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen (Priyatno, 2014: 157-158).

Tabel 10
Hasil Uji F (Anova)

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	22.320	3	7.440	4.575	.008 ^a
Residual	61.799	38	1.626		
Total	84.119	41			

Sumber: Data primer yang diolah, 2015

Tabel 10 menunjukkan nilai F hitung adalah sebesar 4,575 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,008. Nilai F tabel ditentukan dengan df 1 = 3 dan df 2 = 38, yaitu sebesar 2,852. Karena tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai F hitung (4,575) yang lebih besar dari F tabel (2,852), maka disimpulkan bahwa pengalaman, pengetahuan, dan *audit judgment* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap opini audit.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengalaman, pengetahuan, dan *audit judgment* terhadap opini audit. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa pengalaman, pengetahuan, dan *audit judgment* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap opini audit.

Kemudian secara parsial didapatkan juga bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap opini audit. Sedangkan pengetahuan dan *audit judgment* berpengaruh signifikan terhadap opini audit.

Saran

Saran-saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya, yaitu:

- Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lingkup penelitian ke daerah-daerah lainnya agar dapat memperoleh sampel yang lebih banyak.
- Penelitian selanjutnya sebaiknya memfokuskan sampel pada responden dengan karakteristik tertentu, seperti auditor yang memiliki pengalaman kerja lebih dari 3 tahun
- Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel - variabel independen lainnya yang mungkin dapat mempengaruhi opini audit, seperti independensi, skeptisme profesional, dan komitmen profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, Arfin. 2013. Pengaruh Skeptisme Profesional, Etika, Pengalaman, Dan Keahlian Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Oleh Auditor. *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Agustianto, Angga. 2013. Pengaruh Profesionalisme, Pengalaman Auditor, Gender, Dan Kualitas Audit Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

- Asih, D.A.Tyas. 2006. Pengaruh Pengalaman Terhadap Peningkatan Keahlian Auditor Dalam Bidang Auditing. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Elder, Randal J., dkk. 2011. *Jasa Audit dan Assurance Pendekatan Terpadu*. Buku 1 & 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Fajri, Nisa Nafisa. 2014. Pengaruh Pengalaman Auditor Dan Independensi Auditor Terhadap Keputusan Pemberian Opini Audit. *Skripsi*. Bandung: Universitas Widyatama.
- Herawaty, Arleen dan Yulius Kurnia Susanto. 2009. Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, Dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik. Vol 13 No 2 hal. 211-220. JAAI.
- Herliansyah, Yudhi dan Meifida Ilyas. 2006. Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Penggunaan Bukti Tidak Relevan Dalam *Audit Judgment*. SNA IX Padang. 23-26 Agustus.
- Idris, Seni. 2012. Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan, Dan Persepsi Etis Terhadap *Audit Judgment*. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Jamilah, Siti, dkk. 2007. Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, Dan Kompleksitas Tugas Terhadap *Audit Judgment*. SNA X Makassar. 26-28 Juli.
- Justiana, Dita. 2010. Pengaruh Etika, Independensi, Pengalaman, Dan Keahlian Auditor Terhadap Opini Audit. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Kautsarrahmelia, Tania. 2013. Pengaruh Independensi, Keahlian, Pengetahuan Akuntansi Dan Auditing Serta Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit Oleh Akuntan Publik. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Kuncoro, Mudrajad. 2013. *Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis Edisi 4*. Yogyakarta: Erlangga.
- Kusharyanti. 2003. Temuan Penelitian Mengenai Kualitas Audit Dan Kemungkinan Topik Penelitian Di Masa Datang. Vol 14 No 3 hal 25-34. ISSN. Jurnal Akuntansi dan Manajemen. STIE YKPN Yogyakarta.
- Kushasyandita, RR. Sabhrina. 2012. Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika, Dan Gender Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor Melalui Skeptisisme Profesional Auditor. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Mardisar, Diani dan Ria Nelly Sari. 2007. Pengaruh Akuntabilitas Dan Pengetahuan Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor. SNA X Makassar.
- Praditaningrum, Anugerah Suci. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap *Audit Judgment*. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Prihandono, Aldiansyah Utama. 2012. Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor, Situasi Audit, Independensi, Etika, Keahlian, Dan Pengalaman Dengan Keputusan Pemberian Opini Audit Oleh Auditor. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Priyatno, Duwi. 2014. *SPSS 22 Pengolah Data Terpraktis*. Yogyakarta: ANDI.
- Riani, Febri. 2013. Pengaruh Pengetahuan Audit, Akuntabilitas, Dan Independensi Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor. Universitas Negeri Padang.
- Siregar, Silky Raditya. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertimbangan Opini Auditor Atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. *AAJ 1 (2)*. ISSN. *Accounting Analysis Journal*. Universitas Negeri Semarang.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *SPSS Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Tuanakotta, Theodorus M., 2013, *Audit Berbasis ISA*. Jakarta. Salemba Empat.
- Yustrianthe, Rahmawati Hanny. 2012. Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi *Audit Judgment* Auditor Pemerintah. Vol 4 No 2 hal. 72-82. ISSN. *Jurnal Dinamika Akuntansi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Y.A.I.
- Zulaikha, 2006. Pengaruh Interaksi *Gender*, Kompleksitas Tugas Dan Pengalaman Auditor Terhadap *Audit Judgment*, SNA IX Padang.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2009. *Kode Etik Profesi Akuntan Publik*. Jakarta. Institut Akuntan Publik Indonesia.